

**ORIENTASI PENAFSIRAN HASSAN HANAFI
(Telaah Kritis Atas Pemikiran Hermeneutika Al-Qur'an-nya)**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam**



Oleh:

**Efi Oktafiani
NIM. 99533050**

**JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2006**

Drs. H. M. Yusron Asrofi, M. A.
Abdul Mustaqim, M. Ag.
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 11 Oktober 2006

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama Mahasiswa : EFI OKTAFIANI
NIM : 99533050
Jurusan : Tafsir Hadis
Judul Skripsi : ***Orientasi Penafsiran Hassan Hanafi (Telaah Kritis atas Pemikiran Hermeneutika Al-Qur'an-nya)***

Maka kami selaku Pembimbing I / Pembimbing II berpendapat bahwa skripsi tersebut sebenarnya belum layak diajukan untuk dimunaqasahkan. Akan tetapi, melihat dan menimbang posisi mahasiswa tersebut yang batas waktu penyelesaian skripsinya sudah hampir habis, juga dikarenakan mahasiswa tersebut adalah salah satu korban gempa di Kab. Bantul, yang dengan segala kesibukannya sebagai relawan dan pendidik, maka kami berpendapat bahwa semangatnya untuk menyelesaikan skripsi ini patut dihargai. Untuk itulah, kami selaku Pembimbing I dan Pembimbing II berpendapat bahwa skripsi ini dapat diajukan untuk dimunaqasahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

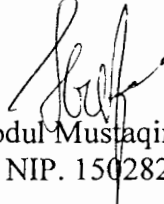
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I



Drs. H. M. Yusron Asrofi, M. A.
NIP. 150201899

Pembimbing II



Abdul Mustaqim, M. Ag
NIP. 150282514



PENGESAHAN
Nomor: UIN.02/DU/PP.00..9/1482/2006

Skripsi dengan judul: *Orientasi Penafsiran Hassan Hanafi (Telaah Kritis atas Pemikiran Hermeneutika Al-Qur'an-nya)*

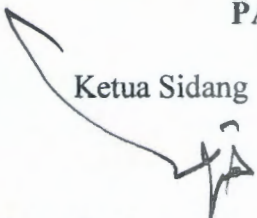
Diajukan oleh:

1. Nama : Efi Oktafiani
2. NIM : 99533050
3. Program Sarjana Strata I Jurusan : TH

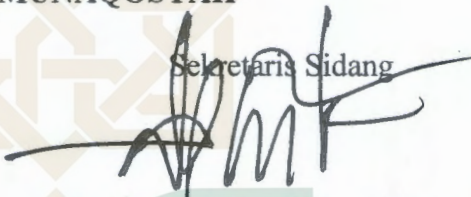
telah dimunaqosyahkan pada hari: Rabu, tanggal : 29 November 2006 dengan nilai: 86,67/A- dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH


Ketua Sidang


Drs. M. Yusuf, M.Ag.
NIP. 150 267224

Sekretaris Sidang


M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag.
NIP. 150 289 206


Pembimbing/merangkap Penguji


Drs. H.M. Yusron, M.A.
NIP. 150201899

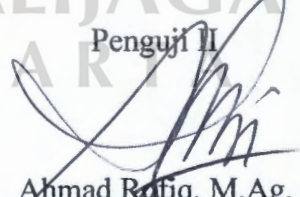
Pembantu Pembimbing


H. Abdul Mustaqim, M.Ag.
NIP. 150 282 514

Penguji I


Dr. Muhammad, M.Ag.
NIP. 150 241 786

Penguji II


Ahmad Rafiq, M.Ag.
NIP. 150 293 632

Yogyakarta, 20 September 2006

DEKAN




Drs. E.M. Fahmie, M.Hum.
NIP. 150 088 748

MOTTO

ولباس التقوى ذلك خير

“Dan pakaian takwa itulah yang paling baik”
(QS. al-A’rāf: 26)¹

“Jika pakaian taqwa tidak dipakai seseorang
telanjanglah ia walau berpakaian,
jika hati suci dendam kesumat
pakaian apa pun yang dipakai, indah terlihat”²

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: CV. ALWAAH, 1993), hlm. 224.

² M. Quraish Shihab, *Dia di Mana-Mana, Tangan Tuhan di Balik setiap Fenomena* (Jakarta: Lentera Hati, 2004), hlm. 238.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Bapak dan Ibundaku tercinta, yang dengan sabar senantiasa menasehati ananda untuk menyelesaikan skripsi ini

Suamiku tercinta, yang senantiasa mendukung langkahku Si Kecil Buah Hatiku 'ADISSA', yang selalu kutinggal!kan karena kesibukanku

“maafkan Ibu nak... ..”

Adik-adikku tersayang:

“Jangan pernah menunda aktivitas apa pun”

Teman-temanku yang selalu mendorongku untuk menyelesaikan skripsi ini:

Nita, Uyun, Rini, Nawir, Oonk, dan yang lainnya

Almamater:

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur bagi Allah SWT, Tuhan seru sekalian alam. Kedamaian semoga senantiasa dilimpahkan kepada Rasulullah SAW dan seluruh keluarganya. Serangkaian kata inilah, pertama dan utama yang penulis ucapkan setelah penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini, sekalipun dalam waktu yang relatif lama. Meskipun ini bukan yang seharusnya terjadi, namun penulis sangat bangga karena masih diberi kekuatan dan kesabaran oleh Allah SWT dalam menghadapi segala cobaan dan ujian, baik fisik maupun spiritual, sehingga otak dan pikiran ini masih dapat berfungsi.

Selain itu, proses penyelesaian skripsi ini, telah mengantarkan penulis kepada kesadaran bahwa ada banyak pelajaran dan manfaat yang diperoleh penulis, baik dari aktivitas membaca, berpikir, dan bahkan berkhayal. Itu semua menuntun penulis untuk dapat mengenal diri sendiri dengan berbagai kekurangan, kelemahan, bahkan kebodohan, terutama yang penulis pikirkan dan penulis pertanyakan “Sanggupkah penulis menyelesaikan skripsi ini?”. Akan tetapi, segala keterbatasan tersebut semakin mendorong penulis untuk memperbiki diri demi tercapainya suatu peningkatan yang lebih baik.

Dari rentang waktu yang panjang, membosankan, dan sekaligus menantang, tentunya skripsi ini tidak dapat selesai dengan sendirinya, tanpa adanya peran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada mereka. *Pertama*, penulis mengucapkan terima kasih kepada Drs. H.M. Fahmie, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin. *Kedua*, kepada Drs. H.M. Yusron Asrofi, M.A. dan Abdul Mustaqim, M.Ag. selaku pembimbing. *Ketiga*, kepada Penasehat Akademik penulis, Dadi Nurhaedi, M.Ag. yang telah banyak memberikan dorongan dan saran-saran demi memperlancar aktivitas akademik penulis. Untuk yang terakhir kalinya, penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak, Ibu, suami, dan teman-teman semuanya yang selalu mendukung dan berdoa untuk penulis agar skripsi ini bisa terselesaikan. *Jazākumullāh aḥsanal jazā’!*

**PEDOMAN TRANSLITERASI
ARAB-LATIN**

Transliterasi adalah kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut

I. Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|------|--------------------|----------------------------|
| ا | alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | ba' | b | be |
| ت | ta' | t | te |
| ث | ša | š | es (dengan titik di atas) |
| ج | jim | j | je |
| ح | ħa' | ħ | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | kha' | kh | ka dan ha |
| د | dal | d | de |
| ذ | žal | ž | zet (dengan titik di atas) |
| ر | ra' | r | er |
| ز | zai | z | zet |
| س | sin | s | es |
| ش | syin | sy | es dan ye |

| | | | |
|----|--------|---|-----------------------------|
| ص | ṣad | ṣ | es (dengan titik di bawah) |
| ض | ḍad | ḍ | de (dengan titik di bawah) |
| ط | ṭā' | ṭ | te (dengan titik di bawah) |
| ظ | ẓa' | ẓ | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | 'ain | ' | koma terbalik (di atas) |
| غ | gain | g | ge |
| ف | fa' | f | ef |
| ق | qaf | q | qi |
| ك | kaf | k | ka |
| ل | lam | l | el |
| م | mim | m | em |
| ن | nun | n | en |
| و | wawu | w | we |
| هـ | ha' | h | h |
| ء | hamzah | ' | apostrof |
| ي | ya' | y | Ye |

II. Konsonan Rangkap Tunggal karena *Syaddah* ditulis Rangkap

| | | |
|--------|---------|---------------------|
| متعددة | ditulis | <i>muta'addidah</i> |
| عدة | Ditulis | <i>'iddah</i> |

III. Ta' Marbutah diakhir kata

- a. Bila dimatikan tulis *h*

| | | |
|------|---------|---------------|
| حكمة | Ditulis | <i>Ḥikmah</i> |
| جزية | Ditulis | <i>Jizyah</i> |

(ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. Bila diikuti kata sandang “*ab*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h*.

| | | |
|-------------------|---------|---------------------------|
| كرامة الاولياء | Ditulis | <i>Karāmah al-auliya'</i> |
|-------------------|---------|---------------------------|

- c. Bila ta'marbūtah hidup dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

| | | |
|-----------|---------|----------------------|
| زكاة فطرة | Ditulis | <i>Zakāt al-fitṛ</i> |
|-----------|---------|----------------------|

IV. Vokal Pendek

| | | | |
|-------|--------|---------|---|
| ----- | fathah | ditulis | a |
| ----- | Kasrah | ditulis | i |
| ----- | dammah | ditulis | u |

V. Vokal Panjang

| | | | |
|---|----------------------------|--------------------|------------------------------|
| 1 | Fathah + alif جاهلية | ditulis ditulis | <i>ā</i> <i>Jāhiliyah</i> |
| 2 | Fathah + ya'mati تنسى | ditulis ditulis | <i>ā</i> <i>Tansā</i> |
| 3 | Fathah + ya'mati كريم | ditulis ditulis | <i>ī</i> <i>Karīm</i> |
| 4 | Dammah + wāwu mati فروض | ditulis ditulis | <i>ū</i> <i>Furūd</i> |

VI. Vokal Rangkap

| | | | |
|---|----------------------------|--------------------|-----------------------|
| 1 | Fathah + ya' mati بينكم | ditulis ditulis | Ai <i>bainakum</i> |
| 2 | Fathah + wāwu mati قول | ditulis ditulis | Au <i>qaul</i> |

VII. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

| | | |
|----------|---------|------------------------|
| أنتم | ditulis | <i>aā antum</i> |
| اعدت | ditulis | <i>u'iddat</i> |
| لن شكرتم | ditulis | <i>la'in syakartum</i> |

VIII. Kata sandang alif lam

a. Bila diikuti huruf Qomariyyah

| | | |
|--------|---------|------------------|
| القرآن | Ditulis | <i>al-Qur'ān</i> |
| القياس | Ditulis | <i>al-Qiyās</i> |

b. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf /(el)nya

| | | |
|--------|---------|-----------------|
| السماء | Ditulis | <i>Al-samā'</i> |
| الشمس | Ditulis | <i>Al-syams</i> |

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

| | | |
|------------|---------|----------------------|
| ذوى الفروض | Ditulis | <i>Ẓawī al-Furūd</i> |
| اهل السنة | Ditulis | <i>Ahl al-sunnah</i> |

ABSTRAK

Sebagai wahyu *in verbatim* Tuhan, al-Qur'an hadir tidak hanya sebagai bundelan kertas tanpa pesan yang menyertainya. Oleh karena itu, al-Qur'an sebagai firman Tuhan memerlukan relawan-relawan yang bertindak sebagai "juru bicara Tuhan". Juru bicara yang sejatinya menyuarakan apa yang dikehendaki Tuhan. Namun dalam menyuarakan al-Qur'an ini, para "juru bicara Tuhan" seringkali terhenti pada makna objektifnya tanpa mempedulikan realitas yang ada, padahal wahyu (al-Qur'an) dan realitas adalah bagaikan dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan; wahyu (al-Qur'an) adalah realitas yang mengejawantah, sedangkan realitas adalah wahyu yang telah mewujudkan. Dengan demikian, amatlah 'naif' menjadikan wahyu sebagai entitas mutlak di luar ruang dan waktu. Berangkat dari kegelisahan seperti inilah, kiranya pemikiran penafsiran Hassan Hanafi layak dihadirkan. Sebagai pemikir muslim kontemporer, konstruksi penafsiran yang dibangunnya mempunyai keistimewaan tersendiri; menafsirkan al-Qur'an dengan memenuhi tuntutan standar ilmiah penafsiran sekaligus sejalan dengan kebutuhan umat Islam saat ini. Beberapa hal yang menarik untuk dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimanakah orientasi penafsiran Hassan Hanafi dan bagaimana implikasi orientasi penafsiran tersebut terhadap metode tafsir tematiknya?

Permasalahan-permasalahan tersebut akan dicarikan jawabannya dengan menggunakan *metode deskriptif*. Sedangkan, untuk kepentingan analisisnya di digunakan *pendekatan historis interpretatif*. Pendekatan historis artinya mendekati persoalan dengan tekanan khusus pada "proses" dan hubungan sebab akibat, sedangkan pendekatan interpretatif artinya menyelami karya-karya tokoh, guna menangkap arti dan nuansa yang dimaksudkan tokoh secara khas.

Dengan metode dan pendekatan penelitian di atas, akhirnya diketahui bahwa orientasi penafsiran Hassan Hanafi adalah "orientasi subjektif". Hal ini karena seorang penafsir (menurutnya) bukanlah seorang yang netral tetapi seorang yang berpihak. Seorang penafsir adalah seorang revolusioner, aktor sosial, dan reformis yang selalu mencari solusi dari problem kemasyarakatan (sosial) yang dihadapinya. Oleh karena itu, penafsiran adalah kegiatan produksi (dialektika antara prapaham penafsir dengan dunia teks) bukan kegiatan reproduksi makna, karena bukan saja sulit untuk menemukan makna awal (objektif), tetap juga makna awal tersebut (jika ditemukan) tidak akan relevan lagi sebab telah kehilangan konteks eksistensialnya. Konsisten dengan sikapnya, orientasi subjektif Hassan Hanafi sangat terasa implikasinya terhadap metode tafsir tematik yang dikembangkan. Jika tafsir tematik, pada umumnya hanya menekankan metodologinya tanpa menempatkan komitmen serta tujuan seorang penafsir dalam penafsiran sebagai sebuah ketentuan metodologis, maka dalam ketentuan metodologis penafsiran tematik Hassan Hanafi, komitmen terhadap kepentingan dan tujuan seorang penafsir sangat ditonjolkan, bahkan dalam kondisi tertentu seorang penafsir juga harus merumuskan "aksi" (transformasi dari teori ke praktik/dari pemahaman ke perubahan), sebagai sarana menempatkan idealitas agar mendekati realitas dan incngubah realitas agar mendekati realitas.

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN NOTA DINAS | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| HALAMAN MOTTO | iv |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN | vii |
| ABSTRAK | xi |
| DAFTAR ISI | xii |
| BAB I: PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 8 |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 8 |
| D. Metode Penelitian | 9 |
| E. Telaah pustaka | 10 |
| F. Sistematika Pembahasan | 15 |
| BAB II: MENGENAL HASSAN HANAFI | |
| A. Karir Akademik dan Karya-Karyanya | 17 |
| 1. Karir akademik Hassan Hanafi | 17 |
| 2. Karya-karya Hassan Hanafi | 21 |
| B. Pembacaan terhadap Tradisi Keagamaan dan Kontroversi Pemikiran | 25 |
| BAB III: OBJEKTIVITAS DAN SUBJEKTIVITAS PENAFSIRAN | |
| A. Teori Objektivitas | 34 |
| B. Teori Subjektivitas | 42 |

BAB IV: ORIENTASI PENAFSIRAN ḤASSAN ḤANAFĪ
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP METODE
PENAFSIRAN TEMATIK

| | |
|--|----|
| A. Metode Penafsiran Ḥassan Ḥanafī | 53 |
| 1. Pokok-pokok pemikiran hermeneutika Ḥassan Ḥanafī | 53 |
| 2. Premis-premis dasar tafsir tematik Ḥassan Ḥanafī | 61 |
| 3. Langkah-langkah metodis tafsir tematik Ḥassan Ḥanafī | 64 |
| B. Wujud Orientasi Subjektif dalam Penafsiran Ḥassan Ḥanafī | 73 |
| 1. Konsep <i>al-ard</i> | 73 |
| 2. Konsep <i>al-māl</i> | 81 |

BAB V: PENUTUP

| | |
|-----------------------|----|
| A. Kesimpulan | 91 |
| B. Saran-Saran | 92 |
| C. Kata Penutup | 93 |

| | |
|----------------------|----|
| DAFTAR PUSTAKA | 95 |
|----------------------|----|

CURRICULUM VITAE

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebuah teks suci, dalam hal ini al-Qur'an, betapa pun baik dan agungnya, tetap tidak akan bermakna tanpa intervensi pemikiran dan kesadaran manusia. Artinya, intervensi pemikiran dan kesadaran manusia untuk merealisasikan pemahamannya akan teks dalam kehidupan kongkrit itulah sesungguhnya yang menyebabkan sebuah kitab suci menjadi agung dan bermakna. Dalam kaitannya dengan upaya memahami makna teks agar bisa diaplikasikan dalam kehidupan tersebut, telah dikenal adanya banyak pendekatan dan metodologi, yang akan terus bertambah dan berkembang sesuai dengan perkembangan metodologi serta pendekatan kontemporer.

Perhatian pemikir muslim modern terhadap penafsiran al-Qur'an demikian meningkat seiring interaksi kesadaran mereka dengan modernitas. Menurut Andrew Rippin,¹ kesadaran tersebut berkaitan dengan kepentingan menciptakan model-model penafsiran yang memadai terhadap al-Qur'an dengan bantuan kesadaran dan beragam metodologi ilmiah yang tersedia. Dengan instrumen metodologis tersebut, penafsiran al-Qur'an diharapkan mampu merasionalkan doktrin yang ditemukan dalam (dirujuk kepada) al-Qur'an dan pada saat yang sama, mendemitologisasi berbagai pemahaman mistis di sekitar penafsiran al-Qur'an.

¹ Andrew Rippin, *Muslims: Their Religious Beliefs and Practices, The Formative Period*, Vol. 1 (London: Routledge, 1990), hlm. 86.

Masuknya beberapa gagasan dan metode ilmiah ke dalam wacana penafsiran al-Qur'an bukan tanpa masalah, terutama jika dikaitkan dengan beberapa keberatan, menyangkut dipaksakannya berbagai unsur asing ke dalam al-Qur'an, seperti yang sering dicurigai oleh Fazlur Rahmān.² Tidak aneh jika muncul tuduhan bahwa mayoritas modernis muslim menafsirkan al-Qur'an bukan demi memahami dan menyingkap makna sejati, tetapi untuk mengejar tujuan-tujuan ekstra Qur'ani yang antara lain demi menghilangkan kesenjangan intelektual antara komunitas muslim dan penemuan-penemuan Barat.³

Persoalan semacam ini merupakan dilema intelektual tersendiri yang harus dipecahkan oleh para pemikir muslim. Di satu sisi, mereka berkewajiban menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan tuntutan ilmiah dan objektif, sementara pada sisi lain, terdapat kepentingan moral untuk menjelaskan al-Qur'an sejalan dengan kebutuhan umat Islam saat ini. Dua sisi tersebut memang tidak serta-merta kontradiktif dan saling menafikan, melainkan bagaikan dua sisi mata uang yang saling melengkapi. Kesadaran akan hadirnya realitas kekinian dan pemenuhan standar ilmiah dalam kegiatan penafsiran al-Qur'an pada saat yang bersamaan akhirnya dapat ditemukan dalam tulisan-tulisan yang dikembangkan oleh pemikir muslim kontemporer, seperti Arkoun, Fazlur Rahmān, Farid Esack, Hassan Hanafi,

² Fazlur Rahmān, *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 1985), hlm. 2-3.

³ A.N.M. Wahidur Rahman, "Modernists' Approach to The Qur'an Sir Sayyid Ahmad Khan and Chiragh Ali", dalam *Islam and The Modern Age*, 1991, hlm. 93.

Amina Wadūd Muhsin, Asghar Ali Engineer, dan belakangan oleh Abū Zaid. Minat para penulis tersebut dapat dianggap mewakili arus ketidakpuasan terhadap hermeneutika tradisional al-Qur'an yang cenderung ahistoris dan tidak kontekstual lagi.

Dalam melaksanakan tugas-tugas tersebut, para pemikir muslim modern dapat dibedakan ke dalam dua kategori metodologis,⁴ yakni; *pertama*, mereka yang berusaha menjelaskan makna-makna teks secara kurang lebih objektif dan baru setelah itu beralih kepada realitas kekinian untuk kontekstualisasinya. *Kedua*, berusaha berangkat dari realitas kontemporer umat Islam menuju pemahaman yang sesuai dengan ajaran-ajaran yang mungkin diperoleh dari penafsiran al-Qur'an. Kategori yang pertama terutama diwakili oleh Fazlur Rahmān, Mohammad Arkoun, dan Naṣr Ḥamīd Abū Zaid, sedang dalam kategori terakhir dapat dimasukkan para pemikir progresif, seperti Farid Esack, Asghar Ali Engineer, dan Amina Wadūd Muhsin.

Meminjam kerangka analitis Josef Bleicher,⁵ dua tipologi di atas dapat dianggap masing-masing merepresentasikan pandangan hermeneutika al-Qur'an yang bersifat teoretik (metodis) dan yang bercorak filosofis. Hermeneutika yang bersifat metodis lebih banyak menguraikan dan memprioritaskan diri pada masalah-masalah teoretik di seputar penafsiran al-

⁴ Ilham B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan: Metodologi Tafsir al-Qur'an Menurut Hassan Hanafi* (Jakarta: TERAJU, 2002), hlm. 94.

⁵ Josef Bleicher, *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Method, Philosophy and Critique* (London: Routledge & Kegan Paul, 1980), hlm. 1-3.

Qur'an, yakni pada "bagaimana" menafsirkan teks al-Qur'an secara benar dan sedapat mungkin memperoleh makna tafsiran yang benar pula, sedangkan hermeneutika filosofis menegaskan bahwa penafsir dan objek penafsirannya dihubungkan oleh suatu konteks tradisi yang menyatakan secara tidak langsung bahwa ia selalu didahului oleh persepsinya terhadap teks yang disebut dengan prapaham. Prapaham tersebut muncul karena seorang penafsir senantiasa dikondisikan oleh situasi, di mana ia terlibat dan sekaligus mempengaruhi kesadarannya. Dengan demikian, seorang penafsir tidak dapat memulai penafsirannya dengan pikiran netral.

Dengan memperhatikan dua tipologi di atas, dan dengan adanya gejala-gejala di seputar penafsiran yang menunjukkan adanya intervensi pemikiran dan kesadaran manusia dalam memahami sebuah teks, telah menggugah pikiran penulis untuk melihat di mana posisi Hassan Hanafi secara metodologis, dalam hal ini menyangkut dua tipologi tersebut, serta bagaimanakah pemikiran dan kesadarannya mempengaruhi penafsiran yang ia buat (metode tafsir temtiknya). Pertanyaan inilah yang melatarbelakangi kajian ini. Pemilihan tokoh Hassan Hanafi (selanjutnya disebut Hanafi) didasarkan pertimbangan pada sosok Hanafi sebagai seorang penafsir reformis dan revolusioner serta kontroversial yang terkenal dengan ide 'hermeneutika al-Qur'an-nya'.

Jika dilihat dari bangunan pemikiran Hanafi secara menyeluruh, maka 'hermeneutika al-Qur'an pada dasarnya hanyalah satu dari tiga agenda besar

proyek pembaharuan pemikiran Islam (*al-Manahij al-Islami al'Amm*)⁶ yang digagasnya. Ketiga agenda besar tersebut adalah; *pertama, sikap kita terhadap tradisi (masa lalu)*. Hal ini maksudnya, umat Islam harus melakukan rekonstruksi tradisi Islam dengan interpretasi kritis dan kritik sejarah, sehingga sesuai dengan kebutuhan zaman. *Kedua, sikap kita terhadap Barat (masa yang akan datang)*. Agenda ini dimaksudkan untuk menetapkan kembali batas-batas kultural Barat melalui pendekatan kritis, sehingga (apa pun tentang) Barat tidak harus ditolak, namun juga tidak musti diterima mentah-mentah. *Ketiga, sikap kita terhadap realitas (masa sekarang)*. Inilah agenda terakhir Hanafi, yang dimaksudkan untuk membangun sebuah hermeneutika pembebasan al-Qur'an.

Ketiga agenda besar proyek pembaharuan pemikiran Islam inilah yang kemudian menimbulkan penilaian-penilaian negatif terhadap dirinya, baik dari kalangan orientalis dan filosof Perancis,⁷ maupun intelektual muslim sendiri. Abū Zaid misalnya, mempersoalkan prosedur ilmiah pemikiran hermeneutis Hanafi, terutama ketika menafsirkan tradisi pemikiran Islam. Hanafi dianggap memberi porsi yang berlebihan bagi penafsir dan mengabaikan teks-teks keagamaan sebagai entitas yang memiliki otonomi, sistem hubungan-hubungan *intern*, dan konteks wacananya sendiri. Lebih

⁶ Sebuah proyek yang diagendakan sebagai usaha untuk meletakkan Islam sebagai "teori komprehensif" bagi transformasi (perubahan) kehidupan individu dan masyarakat muslim. Ilham B. Saenong, *Hermeneutika ...*, hlm. 72.

⁷ Dalam hal ini, ada dua sarjana orientalisme kaliber dunia yang mengapresiasi obsesi pembaharuan Hassan Hanafi tersebut, yaitu Henry Corbin dan Louis Massignon, bahkan kedua guru besar tersebut menyarankan Hanafi untuk tetap melanjutkan proyek pembaharuannya tersebut. *Ibid.*

lanjut, Abū Zaid mengatakan bahwa Ḥanafī seringkali menerapkan eklektisisme terhadap teks-teks tradisional sepanjang mendukung proyek pemikirannya. Padahal, setiap konsep dalam tradisi tersebut senantiasa dalam hubungan yang tidak terpisahkan dengan konteksnya sendiri-sendiri yang bisa jadi kontradiktif dengan penafsiran yang dilakukan Hanafi.⁸

Selain itu, kritikan juga datang dari ‘Ali Ḥarb, salah seorang kritikus pemikiran Arab kontemporer. Ia menuding tendensi ideologis Hanafi tersebut disebabkan oleh motif yang inheren dalam pemikiran teoritisnya. Menurut analisis Ḥarb, Ḥanafī tidak menyadari jika dirinya mengidap apa yang disebut “narcisisme intelektual” yang mengendap jauh di balik tumpukan analisis dan kemasan konseptual pemikirannya. Sebagai anak zamannya, gejala semacam itu bukan khas milik Ḥanafī seorang. Ini semacam efek dari euforia pembaruan di kalangan intelektual Arab. Mereka, termasuk Ḥanafī, selalu merasa paling bertanggung jawab terhadap proses pembaruan di dunia Islam. Padahal menurut Ḥarb, mereka sesungguhnya hanya bekerja demi reputasi dan ego masing-masing.⁹

Menurut hemat penulis, penilaian-penilaian kritis dan negatif di atas lebih disebabkan oleh perbedaan posisi metodologis yang mereka kembangkan *vis a-vis* Ḥanafī. Sementara, Ḥanafī meletakkan dirinya sebagai intelektual yang menganggap pemikiran (penafsiran) dan aksi sebagai dua sisi

⁸ Ilham B. Saenong, *Hermeneutika ...*, hlm. 12-13.

⁹ ‘Ali Harb, *Kririk Nalar al-Qur’an*, terj. M. Faisol Fatawi, Fu’ad Mustafid (ed.), (Jogjakarta: LKiS, 2003), hlm. 48-52.

koin yang bertaut jadi satu, Abū Zaid dan ‘Alī Ḥarb lebih banyak memposisikan diri sebagai kritikus pemikiran.

Sebagai seorang reformis, dalam hermeneutikanya, Ḥanafī tidak hanya mengajak pembaca untuk memahami makna universal dari sebuah teks, tetapi juga untuk mengubah realitas kontemporer.¹⁰ Inilah uniknya hermeneutika Hanafī, di satu sisi ia menginginkan hermeneutika yang berorientasi pada makna rasional, formal, dan universal, sebagaimana hermeneutika metodologis, sementara di sisi lain, hermeneutika al-Qur’annya sarat dengan tema-tema hermeneutika yang bersifat filosofis, seperti, kemiskinan, penindasan, keadilan, kekuasaan, dan kesejahteraan. Keunikan inilah, (sekali lagi) yang mendorong penulis untuk meneliti lebih jauh, bagaimana sebenarnya orientasi hermeneutika (penafsiran) Hanafī. Di samping itu, untuk membuktikan konsistensi orientasi hermeneutika (penafsiran) Hanafī, penelitian ini juga berkonsentrasi pada bagaimana orientasi hermeneutikanya tersebut berimplikasi terhadap metode penafsiran yang dirumuskannya. Akan tetapi, karena Hanafī tidak mempunyai karya tafsir yang utuh kecuali penafsirannya terhadap tema-tema tertentu dalam bentuk artikel-artikel, maka metode penafsiran yang dimaksud adalah metode penafsiran tematik yang diformulakannya.

¹⁰ Hassan Hanafī, *Islam...*, hlm. 484.

B. Rumusan Masalah

Agar kerangka pemikiran dan pembahasan dalam penulisan skripsi ini menjadi terkoordinasi, maka penulis kemukakan di sini pokok permasalahannya:

1. Bagaimanakah orientasi penafsiran Hassan Hanafi?
2. Bagaimanakah implikasi orientasi penafsiran Hassan Hanafi tersebut terhadap metode tafsir tematiknya?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dari rumusan permasalahan di atas, tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Menjelaskan orientasi penafsiran Hassan Hanafi, sekaligus bangunan pemikiran yang melatarbelakanginya.
2. Menjelaskan implikasi orientasi penafsiran Hassan Hanafi terhadap metode tafsir tematiknya.

Sedangkan kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui orientasi penafsiran Hassan Hanafi dan bangunan pemikiran yang melatarbelakanginya, sehingga diperoleh gambaran yang jelas mengenai posisi Hanafi di antara dua aliran hermeneutika yang ada; metadis dan filosofis.
2. Untuk mengetahui implikasi orientasi penafsiran Hassan Hanafi terhadap metode tafsir tematiknya, sehingga diperoleh gambaran yang jelas mengenai konsistensi Hanafi terhadap orientasi penafsirannya.

3. Menjadikan penelitian ini sebagai sarana penunjang informasi tentang Hassan Hanafi, dan jika dimungkinkan, penelitian ini juga bisa dijadikan sebagai pijakan informasi penelitian-penelitian lanjutan yang masih terkait.
4. Memenuhi persyaratan akhir program studi strata satu di UIN Sunan Kalijaga, Jogjakarta.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang berusaha mendapatkan dan mengolah data-data kepustakaan. Untuk mendapatkan jawaban dari masalah pokok yang diajukan, penelitian ini terutama akan menggunakan metode deskriptif-analitik dengan pendekatan historis interpretatif.

Dengan metode deskriptif, dapat dihasilkan gambaran memadai dan bersifat menguraikan pemikiran Hanafi secara umum, dan juga menguraikan pemikirannya yang terkait dengan metode penafsirannya, khususnya yang berkaitan dengan subjektivitasnya dalam penafsiran. Sedang metode analitik, bersifat membenteng faktor-faktor kondisional dan determinan-determinan dari data.

Untuk kepentingan analisis, digunakan pendekatan historis interpretatif. Pendekatan historis (*historical approach*), yaitu analisis yang mendekati persoalan dengan tekanan khusus pada “proses” dan hubungan sebab akibat. Dengan pendekatan historis, peneliti berusaha untuk menyorong proses

dialektika yang telah terjadi pada masa Ḥanafi hidup, yang relevan dengan penelitian ini. Sedangkan pendekatan interpretatif digunakan untuk menyelami karya-karya tokoh, guna menangkap arti dan nuansa yang dimaksudkan tokoh secara khas.¹¹

Adapun data-data kepustakaan yang dijadikan sumber primer dalam penelitian ini adalah karya-karya Ḥanafi, terutama karyanya yang berjudul *Islam in the Modern World: Religion, Ideology, and Development, Vol. I; Islam in the Modern World: Tradition, Revolution, and Culture, Vol. II; Religious Dialogue and Revolution*; dan *Dirāsat al-Falsafiyah*. Sedangkan buku-buku serta tulisan-tulisan yang berasal dari penulis lain, yang berhubungan dengan penelitian ini, akan dijadikan sumber sekunder yang dapat membantu penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.

E. Telaah Pustaka

Ḥassan Ḥanafi dikenal sebagai seorang filosof dengan hermeneutika yang menggabungkan antara Islam, Marxisme, fenomenologi, hermeneutik, dan eklektik, serta menciptakan teologi revolusioner, teori bagi aksi dan perilaku manusia di mana saja untuk melakukan perubahan, kemajuan, dan pencapaian yang didasarkan wahyu.

Ilham B. Saenong, dalam skripsinya yang kini telah dipublikasikan dalam bentuk buku, *Hermeneutika Pembebasan: Metodologi Tafsir al-Qur'an Menurut Hassan Hanafi*, secara khusus membahas gagasan Hanafi mengenai

¹¹ Anton Bakker & Achmad C. Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jogjakarta: Kanisius, 1990), hlm. 64.

seperangkat metodologi penafsiran atau hermeneutika al-Qur'an yang berpihak pada masalah-masalah kritis dalam kehidupan manusia, seperti kemiskinan, penindasan, dan ketidakadilan.

Dalam karya tersebut, Saenong, juga mengeksplorasi tentang pendapat-pendapat pemikir Islam lainnya,¹² yang menganggap bahwa apa yang ditawarkan oleh Hanafi dalam metode penafsirannya adalah sesuatu yang *subjective-oriented*. Karya ini memang membahas *subjective-oriented* penafsiran Hanafi, namun bukan berarti skripsi ini sama dengan karya tersebut, karena di samping membahas *subjective-oriented* penafsiran Hanafi, skripsi ini juga membahas argumentasi, serta implikasi *subjective-oriented* terhadap metode tematik dari penafsirannya secara lebih kongkrit.

Perhatian khusus terhadap metodologi penafsiran al-Qur'an Hassan Hanafi juga dilakukan oleh M. Mansur dalam artikelnya yang bertajuk, "Metodologi Tafsir "Realis": Telaah Kritis terhadap Pemikiran Hassan Hanafi".¹³ Dalam artikel tersebut, M. Mansur mencoba untuk mengeksplorasi karakteristik serta kerangka metodologis pemikiran Hanafi. Selain itu, dalam artikel ini, ia juga mengkritik subjektivitas Hanafi sebagai seorang penafsir. Ia mengatakan, bahwa telah terjadi kontradiksi dalam pemikiran hermeneutis Hassan Hanafi. Di satu pihak, Hanafi ingin membalik paradigma tekstualis hermeneutika klasik menjadi paradigma realis, sementara di pihak lain,

¹² Ilham B. Saenong, *Hermeneutika ...*, hlm. 12-13.

¹³ M. Mansur, "Metodologi Tafsir "Realis": Telaah Kritis terhadap Pemikiran Hassan Hanafi", dalam Abd. Mustaqim & Sahiron Syamsudin (ed.), *Studi al-Qur'an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir* (Jogjakarta: Tiara Wacana, 2002), hlm. 99-107.

orientasi ilmiah objektif hermeneutika al-Qur'an modern dikembalikan pada orientasi subjektif seperti dalam hermeneutika klasik.

Selain itu, perhatian khusus terhadap metodologi tafsir Hanafi, juga diberikan oleh M. Nur Kholis Setiawan dengan tulisannya yang berjudul, "Memahami al-Qur'an Bersama Hassan Hanafi".¹⁴ Dalam kajian ini, Nur Kholis melakukan sejumlah refleksi terhadap gagasan Hanafi mengenai studi al-Qur'an, termasuk di dalamnya adalah penilaian Nur Kholis tentang kontribusi penting yang telah diberikan Hanafi melalui gagasan tafsir yang mesti berangkat dari realitas sosial. Dibanding para sarjana sebelumnya, Hanafi terlihat banyak mengadakan perombakan metodologis yang terkesan segar.

Dalam tulisan ini, ia juga mengupas tentang tafsir tematik Hassan Hanafi beserta langkah-langkah metodologisnya. Ia juga memaparkan bentuk aplikasi dari cara baca Hanafi terhadap al-Qur'an, khususnya mengenai konsep *māl* (kekayaan) dan konsep *al-ard* (tanah) dalam al-Qur'an.

Adapun posisi penulis di sini, tidak hanya mengeksplorasi bangunan pemikiran penafsiran *subjective-oriented* Hanafi, namun penulis juga hendak memperlihatkan implikasi dari subjektivitas Hanafi, terhadap metode tafsir tematik yang ia tawarkan.

Kajian mengenai Hanafi juga dilakukan oleh A. H. Ridwan dalam karyanya, *Reformasi Intelektual Islam: Pemikiran Hassan Hanafi Tentang*

¹⁴ M. Nur Kholis S., "Memahami al-Qur'an Bersama Hassan Hanafi", dalam *Jurnal Visi Islam*, edisi Januari, Vol. 1 No. 1 (Jogjakarta: YPI al-Rahmah, 2002), hlm. 7-10.

Reaktualisasi Tradisi Keilmuan Islam.¹⁵ Meskipun secara garis besar Ridwan membahas tentang pemikiran Ḥanafī, namun pada salah satu bab dalam buku tersebut ia juga mengulas tentang hermeneutika al-Qur'an Ḥanafī.

'Alī Ḥarb, dalam karyanya, *Kritik Nalar al-Qur'an*, juga mengungkapkan tentang subjektivitas Ḥassan Ḥanafī, meski dengan istilah yang lain. Dalam karya tersebut, 'Alī Ḥarb mengatakan, bahwa Ḥanafī mengidap apa yang disebut dengan "narcisisme intelektual".¹⁶ Dengan bahasanya, ia memosisikan Ḥanafī sebagai seorang intelektual atau seorang penulis yang melakukan propaganda, yang muncul dalam pergumulan dengan dirinya dari kekhawatiran terhadap kesentralan dialognya, kerisalahan dan keterpilihannya, serta keunggulan dan keelitannya, yang mengklaim bahwa dirinya adalah manusia yang paling sadar dan mengerti atau paling berhak dan layak.

Dalam artikelnya¹⁷ yang berjudul, "Hassan Hanafi: Hermeneutika Humanistik", A. Khudori Soleh memaparkan tentang metode dan pemikiran Ḥanafī tentang fenomena al-Qur'an. Ia juga menjelaskan tentang metode hermeneutika Ḥanafī yang berusaha menarik gagasan-gagasan sentral al-Qur'an ke bawah, kepada kemanusiaan, yang kemudian ia sebut dengan hermeneutika humanistik.

¹⁵ A. H. Ridwan, *Reformasi Intelektual Islam: Pemikiran Hassan Hanafi Tentang Reaktualisasi Tradisi Keilmuan Islam* (Jogjakarta: ITTAQA Press, 1998), hlm. 54-59.

¹⁶ 'Alī Ḥarb, *Kritik Nalar...*, hlm. 50-51.

¹⁷ A. Khudori Soleh, "Hassan Hanafi: Hermeneutika Humanistik", dalam A. Khudori Soleh (ed.), *Pemikiran Islam Kontemporer* (Jogjakarta: Jendela, 2003), hlm. 158-160.

Dalam skripsinya, “Konsep Dialektika Ego dan the Other: dalam Gagasan Oksidentalisme Hassan Hanafi”, Taufiq Ramdhani berusaha untuk mengungkap pengaruh metode dialektika yang ditawarkan Marx dan Hegel dalam pemikiran Hanafi tentang oksidentalisme. Masih dalam bentuk skripsi, Iwan Ridwan berusaha untuk memperlihatkan keterkaitan pemikiran teologi Hanafi dengan teori sosial kritis. Ridwan menuliskan, bahwa dalam pandangan Hanafi, teologi bukanlah pemikiran murni yang hadir dalam kehampaan kesejarahan, melainkan merefleksikan konflik-konflik sosial-politik. Sebagai produk manusia, teologi terbuka untuk kritik. Skripsi tersebut berjudul “Paradigma Teori Sosial Kritis dalam Pemikiran Teologi Hassan Hanafi”.¹⁸

Selain karya-karya yang sudah disebutkan di atas, sebenarnya masih banyak karya yang mengkaji Hassan Hanafi, baik dari segi pemikirannya maupun metodologi penafsirannya. Namun karena alasan keterbatasan penulis, gambaran umum mengenai karya-karya tersebut tidak dapat dihadirkan dalam penelitian ini.¹⁹

Secara umum, berdasarkan telaah pustaka di atas, kiranya telah diperoleh gambaran kajian mengenai orientasi subjektif Hassan Hanafi dalam penafsiran, bahkan dengannya juga penulis bisa menemukan bagaimana akhirnya Hanafi mengarahkan penafsirannya sebagai penafsiraan yang berorientasi pada subjektivitas, akan tetapi karena penjelasan mengenai itu semua berada dalam

¹⁸ Kedua skripsi tersebut disusun pada tahun 2000, oleh mahasiswa IAIN Sunan Kalijaga, Fakultas Ushuluddin. Adapun yang pertama berkonsentrasi pada jurusan Perbandingan Agama, sedang yang kedua adalah mahasiswa jurusan Aqidah Filsafat.

¹⁹ Hal ini bukan berarti penulis bermaksud menyembunyikan data, melainkan tidak disebutkannya gambaran umum dari beberapa karya tersisa yang membahas Hasan Hanafi lebih karena faktor ‘teknis’.

tempat-tempat yang terpisah, maka posisi penelitian ini adalah menyajikannya dalam satu kemasan, sehingga diperoleh paparan yang jelas mulai dari bangunan pemikiran (*theoretical frame work*) yang melatari pemikiran Hanafi hingga akhirnya ia cenderung pada penafsiran subjektif, serta implikasi dari orientasi subjektifnya dalam penafsiran terhadap metode tafsir tematiknya secara lebih kongkrit.

F. Sistematika Pembahasan

Bagian-bagian kajian dalam penelitian ini akan dikelompokkan menjadi lima bab. Bab pertama, berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode yang digunakan, telaah pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, dimaksudkan untuk mendeskripsikan hal mengenai Hassan Hanafi, baik mengenai riwayat hidup, pendidikan, karya-karyanya, maupun kondisi sosial-politik-keagamaan yang melingkupi sejarah kehidupannya. Selain itu, bab ini juga memaparkan kontroversi pemikiran keagamaannya.

Selanjutnya, bab ketiga memaparkan tentang teori objektivitas dan teori subjektivitas dalam penafsiran, sebagai kerangka teoritik untuk menentukan kedudukan Hanafi dalam teori penafsiran.

Pada bab keempat, penulis mencoba memaparkan teori hermeneutika Hassan Hanafi serta metode tafsir tematiknya. Penulis juga mencoba untuk menganalisis kasus-kasus tertentu yang dianggap relevan dan representatif. Misalnya tentang konsep *al-ard* (tanah) dan konsep *al-mal* (kekayaan). Dalam

konteks inilah, analisis kajian akan diarahkan untuk menyelidik dan menemukan unsur subjektif dalam penafsiran Hassan Hanafi.

Akhirnya, bab kelima dijadikan penutup yang berisi kesimpulan dari pembahasan-pembahasan sebelumnya, sekaligus kesimpulan tentang jawaban akhir dari persoalan-persoalan yang menjadi titik berat dalam kajian ini.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari serangkaian pembahasan yang telah lalu, beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari kajian ini adalah sebagai berikut:

1. Orientasi Penafsiran Hassan Hanafi

Dihadapkan pada dua tipologi orientasi penafsiran; orientasi objektif (metodologis) dan orientasi subjektif (filosofis), maka orientasi penafsiran Hassan Hanafi adalah 'orientasi subjektif', sekalipun pada kadar tertentu ada juga nuansa objektifnya. Dalam hal ini, orientasi subjektif yang diidealkan Hanafi adalah orientasi subjektif pada kemaslahatan umat, sehingga setiap penafsiran yang dilakukan selalu bersifat praksis dan solutif atas problem kemanusiaan dan kemasyarakatan. Adapun adanya orientasi subjektif pada penafsiran Hassan Hanafi ini, dilatarbelakangi oleh perkembangan pemikiran kritisnya kaitannya dengan proses kesejarahan manusia (bahwa manusia bukanlah seperti mesin/*mathematic* yang pasti, melainkan manusia adalah makhluk yang kompleks), sehingga tidak ada penafsir yang benar-benar netral dan objektif (*tabula rasa*), demikian pula tidak ada penafsiran yang absolut dan universal.

2. Implikasi Orientasi Penafsiran Hassan Hanafi Terhadap Metode Tematiknya

Berdasarkan kesimpulan *point* pertama di atas, bahwa orientasi penafsiran Hassan Hanafi adalah orientasi subjektif, maka orientasi subjektif tersebut sangat kental nuansanya dalam metode tematik yang diformulakannya. Dari kedelapan langkah metodis yang ada, menunjukkan bahwa metode tematik Hanafi mempunyai nilai beda dengan metode tematik lainnya. Perbedaan tersebut terletak pada “komitmen terhadap kepentingan sosial-politik” yang harus dimiliki oleh seorang penafsir sebelum melakukan langkah-langkah analisis linguistik dan “aksi” yang harus dirumuskan seorang penafsir setelah melakukan analisis linguistik. Adanya “komitmen terhadap kepentingan sosial-politik”, karena seorang penafsir bukanlah seorang yang netral, tetapi seorang yang berpihak. Oleh karena itu, tidak ada seorang penafsir tanpa sebuah komitmen terhadap suatu kepentingan. Seorang penafsir adalah seorang revolusioner, aktor sosial, dan reformis yang selalu mencari solusi dari problem kemasyarakatan (sosial) yang dihadapinya. Sedangkan “aksi”, karena hasil penafsiran haruslah mempunyai nilai praksis. Dengan demikian, seorang penafsir harus bisa mentransformasikan penafsirannya dari teks ke aksi, dari teori ke praktik, dan dari pemahaman ke perubahan. Hanya saja “aksi” ini, menurut Hanafi baru perlu dilakukan apabila terjadi kesenjangan antara dunia ideal dan dunia riil. “Aksi”; menempatkan idealitas agar mendekati realitas dan mengubah realitas agar mendekati realitas.

B. Saran-Saran

Setelah mengadakan penelitian terhadap tema ini, penulis mendapatkan wacana baru (*new discourse*) dalam bidang tafsir (*exegeis*), sehingga wacana baru itu memacu penulis untuk lebih serius dalam suatu penelitian. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar:

1. Kepada pecandu studi al-Qur'an, biarkanlah al-Qur'an berdialog dengan banyak pendekatan, karena semua itu semakin memperjelas kemukjizatannya. Jangan ditutup-tutupi dengan alasan menjaga kesakralannya, sebab semua ini akan semakin mengerdilkannya (untuk tidak dikatakan meremehkannya).
2. Kepada penafsir al-Qur'an, Andalah "juru bicara" Tuhan, sebab al-Qur'an benar-benar tidak bisa berbicara jika tidak ada "relawan" yang mengungkapkan, membunyikan, dan menyuarakan kandungannya. Akan tetapi, jadilah "juru bicara" yang peka realitas dengan tidak mengabaikan tekstualitas, sehingga Anda dan produk penafsiran Anda tidak menjadi *part of the problem*, lebih-lebih *trouble maker*, melainkan mampu menjadi *problem solver*. Dengan ini semua al-Qur'an akan senantiasa *ṣāliḥ li kulli zamān wa makān*.

C. Kata Penutup

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan seru sekalian alam. Atas perkenan-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis pribadi khususnya dan para pembaca serta pemerhati studi al-Qur'an pada umumnya. *"Izā tāma al-amru bāna naqṣuhu"*, karenanya kritik positif dan saran konstruktif sangat diharapkan demi istiqamahnya sebuah proses menuju yang lebih baik. Akhirnya, segala kebenaran yang terkandung dalam kajian ini adalah dari Allah SWT semata dan segala kekurangan merupakan tanggung jawab pribadi penulis.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mustaqim & Sahiron Syamsudin (ed.), *Studi al-Qur'an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*, Jogjakarta: Tiara Wacana, 2002
- Adian, Donny Gahril, *Muhammad Iqbal*, Jakarta: TERAJU, 2003
- Adler, Mortimer J., *Encyclopedia Britanica*, Vol. XIV, Chicagao: University of Chicago Press, 1979
- Bakker, Anton & Achmad C. Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jogjakarta: Kanisius, 1990
- Bertens, K., *Filsafat Barat Abad XX: Inggris Jerman*, Jakarta: Gramedia, 1990
- Bleicher, Josef, *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Method, Philosophy, and Critique*, London: Routledge & Kegan Paul, 1980
- Enver, Ishrat Hasan, *Metafisika Iqbal*, terj. M. Fauzi Arifin, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Esposito, John L., *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, New York: Oxford University Press, 1995
- Faiz, Fakhruddin, *Hermeneutika Qur'ani: Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi*, Jogjakarta: Qalam, 2002
- Hanafi, Hassan, *Agama, Kckerasan, dan Islam Kontemporer*, terj. Ahmad Najib, Jogjakarta: Jendela, 2001
- , *Aku Bagian dari Fundamentalisme Islam*, terj. Kamran As'ad Irsyadi & Mufliha Wijayati, Jogjakarta: Islamika, 2003
- , *Dirāsat al-Falsafiyah*, Kairo: Maktabah al-Anglo al-Miṣriyyah, 1987
- , *Islam in the Modern World: Religion, Ideology, and Development*, Vol. I, Kairo: Dar Keeba Bookshop, 2000
- , *Islam in the Modern World: Tradition, Revolution, and Culture*, Vol. II, Kairo: Dar Keeba Bookshop, 2000

- , *Religious Dialogue and Revolution*, Kairo: Anglo Egyptian Bookshop, 1977
- Ḥarb, 'Alī, *Kririk Nalar al-Qur'an*, terj. M. Faisol Fatawi, Jogjakarta: LKiS, 2003
- Hardiman, Budi F., *Kritik Ideologi: Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan*, Jogjakarta: Kanisius, 1990
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 2000
- Nasution, Harun, *Perkembangan Modern dalam Islam*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985
- Palmer, Richard E., *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*, terj. Musnur Hery & Damanhuri Muhammed, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Rahman, Fazlur, *Islam dan Modernitas: tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka, 1995
- Ridwan, A. H., *Reformasi Intelektual Islam: Pemikiran Hassan Hanafi tentang Reaktualisasi Tradisi Keilmuan Islam*, Jogjakarta: ITTAQA Press, 1998
- Rippin, Andrew, *Muslims: Their Religious Beliefs and Practices*, The Formative Period, Vol. I, London: Routledge, 1990
- MS., Kaelan, *Filsafat Bahasa: Masalah dan Perkembangannya*, Jogjakarta: Paradigma, 1998
- Saenong, Ilham B., *Hermeneutika Pembebasan: Metodologi Tafsir al-Qur'an Menurut Hassan Hanafi*, Jakarta: TERAJU, 2002
- Shimogaki, Kazuo, *Kiri Islam: Antara Modernisme dan Posmodernisme, Telaah Kritis Pemikiran Hassan Hanafi*, terj. M. Imam Azis & M. Jadul Maula, Jogjakarta: LkiS, 2003
- Soleh, A. Khudori (ed.), *Pemikiran Islam Kontemporer*, Jogjakarta: Jendela, 2003
- Sumaryono, E., *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, Jogjakarta: Kanisius, 1999
- Ṭabāṭabā'ī, Ḥusain M., *Al-Mizān fi Tafsīr al-Qur'ān*, Beirūt: Muassasāt al-'Ilmi al-Maṭbū'at, 1971

Titus, Harold H., dkk., *Persoalan-Persoalan Filsafat*, terj. M. Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1984

Voll, John O. (ed.), *Makers of Contemporary Islam*, Oxford: Oxford University Press, 2001

Journal Islam and The Modern Age, 1991

Jurnal Ulumul Qur'an, Vol. V, 1994

Jurnal Visi Islam, edisi Januari, Vol. 1 No. 1. Jogjakarta: YPI al-Rahmah, 2002

KOMPAS edisi Selasa, 23 Desember 2003



CURRICULUM VITAE

Nama : Efi Oktafiani
Tempat Tanggal Lahir : Sungailiat, 27 Oktober 1979
Alamat : Bawuran 1, RT. 02, Bawuran,
Pleret, Bantul, 55791

Nama Orang Tua
Bapak : Sarmo
Ibu : Sumarni
Alamat Orang Tua : Jl. Kartini, No. 47, Sungailiat,
Bangka, Bangka Belitung, 33214

Nama Suami : Sumardi

Pendidikan Formal
SDN 04 Sungailiat Bangka : Tahun 1982-1992
SMPN 01 Sungailiat Bangka : Tahun 1992-1995
MA Al-Mawaddah Ponorogo : Tahun 1995-1999
UIN Sunan Kalijaga : Tahun 1999-2006

Pendidikan Non Formal
PP. Al-Mawaddah Ponorogo : Tahun 1995-1999

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA